



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5614 - 5623

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Studi Eksplorasi Konsep IPA dan Nilai Keislaman pada Budaya Khitan dan Integrasinya dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Refitrika Verganingtia^{1✉}, Anatri Desstya²

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: a510180072@student.ums.ac.id¹, adl21@ums.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: a) mengeksplorasi tradisi yang dilakukan pada tradisi khitan, b) memetakan antara tradisi khitan dengan pembelajaran IPA SD, dan c) mengkaitkan tradisi khitan dengan nilai-nilai keislaman di wilayah Gatak Sukoharjo. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilapangan dengan melibatkan beberapa narasumber serta menggunakan uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian dengan triangulasi sumber data dan teori data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil observasi berupa pengetahuan mengenai khitan dalam aspek kesehatan dan keislaman. Dalam segi kesehatan dan keislaman khitan wajib dilaksanakan agar terhindar dari najis/kotoran. Orang tua yang sudah mengkhitan anaknya selalu melaksanakan syukuran/bancakan. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat doa bersama dan sedekah makanan kepada tetangga sebagai wujud rasa syukur kepada Allah. Khitan tersebut juga termasuk dalam kesehatan reproduksi, akan tetapi pada materi kelas VI tidak menjelaskan tentang khitan. Adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara lebih mendalam lagi terkait pemahaman konsep IPA terhadap kebudayaan khitan dan nilai keislaman.

Kata Kunci: Kebudayaan, Nilai Keislaman, Khitan

Abstract

This study aims to: a) explore the traditions carried out in the circumcision tradition, b) map out the circumcision tradition and elementary science learning, and c) link the circumcision tradition with Islamic values in the Gatak area of Sukoharjo. Education is a process of civilizing humans so that education and culture cannot be separated. This study uses a qualitative descriptive approach obtained from interviews, observations, and documentation in the field by involving several sources and using a data validity test carried out through a data credibility test on research data by triangulation of data sources and data theory. The data analysis technique used in this study went through three stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing and verification. The results of observations in the form of knowledge about circumcision in health and Islamic aspects. In terms of health and Islam, circumcision must be carried out in order to avoid impurity. Parents who have circumcised their children always do thanksgiving/bancakan. In this implementation there is a prayer together and alms food to neighbors as a form of gratitude to Allah. Circumcision is also included in reproductive health, but the class VI material does not explain about circumcision. The existence of this research can provide more in-depth knowledge related to understanding the science concept of circumcision culture and Islamic values.

Keywords: Culture, Islamic Values, Circumcision

Copyright (c) 2022 Refitrika Verganingtia, Anatri Desstya

✉Corresponding author :

Email : a510180072@student.ums.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2932>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini pengetahuan tentang kebudayaan semakin menipis. Banyak orang yang sudah terpengaruh akibat perubahan zaman. Tidak banyak masyarakat yang mengenal nilai kebudayaan yang ada di daerahnya (Puspasari Afrin et al., 2019). Pengaruh arus globalisasi juga membuat terkikisnya nilai kebudayaan lokal yang ada di Indonesia. Semakin mengikuti zaman maka semakin turun pula nilai kebudayaan yang ada jika kita tidak pandai dalam melestarikan kebudayaan. Pengaruh globalisasi memanglah menjadi dampak terbesar terhadap Negara Indonesia. Seiring kemajuan jaman dan perkembangan teknologi yang begitu cepat, pengetahuan pun juga harus lebih berkembang sesuai keadaan jaman (Novitasari Linda et al., 2017).

Manusia, pendidikan, dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun kehidupan agar mempunyai makna yang mendalam. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul – betul vital dan sangat di perlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya (Yuristia Adelina, 2018).

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang mulia didalam Islam dan mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia , oleh karena itu aktifitas manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai nilai moral, baik dalam fungsinya sebagai mu'abbid, khalifah fil ardh atau 'immarah fil ardh. Dalam pokok bahasan pendidikan agama Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi salah satu bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang tersusun secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi seharusnya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktifitasnya (Muhmidayeli, 2013).

Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Elihami & Syahid, 2018). Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Syarif & Rahmat, 2018), melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai (Elihami & Firawati, 2017) menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai sosial, suku, budaya, agama, aspirasi politik dan sebagainya, sehingga masyarakat bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Di sisi lain, realitas "multikultural" ini dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi keindonesiaan dan budaya nasional yang dapat menjadi kekuatan pengintegrasi yang dapat mengikat semua keragaman etnis, etnis dan budaya (Arbabi et al., 2017; Bakri et al., 2020; Banks & Banks, 2015; Hadirman & Musafar, 2020; Hikam, 2015; Que, 2017; Sanaky, 2005; Sari, 2019; Szymanski et al., 2021; Ward et al., 2018; Wilson et al., 2017; Zhou & Kwok, 2019). Pendidikan multikultural adalah sebuah bentuk kesadaran tentang keragaman budaya. Pendidikan multikultural dapat dijadikan sebagai strategi instrumen untuk mengembangkan kesadaran akan kebanggaan seseorang terhadap kelompok etnisnya. Multikultural pendidikan juga sangat relevan dengan masyarakat majemuk seperti Indonesia, yang menekankan pemahaman multi etnis, multi agama, dan multikulturalisme yang membutuhkan pembangunan keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis (Akhiruddin, Sukmawati, Jalal, Sujarwo, & Ridwan, 2021)

Berubahnya unsur-unsur suatu kebudayaan tidak selalu dapat diartikan sebagai kemajuan, namun dapat pula dianggap sebagai kemunduran (Roszi Jurna, 2018). Manusia dalam kehidupannya tidak pernah lepas dari

pengaruh ajaran agama yang dianutnya. Namun, karena manusia juga sebagai makhluk sosial, sehingga pengaruh tradisi lokal, adat budaya tempat manusia tinggal dan menetap dengan kultur dan budaya yang berbeda, akhirnya akan melahirkan sebuah budaya sendiri-sendiri sesuai dengan lingkungan tempatnya berada (Roszi Jurna, 2018). Sebagai contoh dalam kehidupan bermasyarakat yaitu hilangnya sikap tanggung jawab keagamaan dan sosial dari individu dan masyarakat. Saat ini, kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh kehidupan ala barat yang serba pragmatis.

Khitan merupakan salah satu contoh integrasi Budaya lokal yang mengandung nilai keislaman. Praktik khitan biasanya dijalankan oleh umat beragama Islam, yang merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Khitan pada pria sudah diakui oleh World Health Organization (WHO) yang berguna bagi kesehatan. Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku masyarakat dan memahami ajaran agama, khususnya peserta didik di sekolah. Karena peserta didik merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, negara dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan tingkah laku uswatun hasanah yang harus dimiliki peserta didik agar siap terjun kemasyarakat dan bertanggung jawab sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan agama. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah penanaman nilai-nilai keagamaan yang terjadi di sekolah – sekolah formal masih menitik beratkan pada domain kognitif yang cenderung menampilkan agama secara normatif. Akibatnya sumber pembelajaran untuk mendukung domain tersebut terbatas (Ismatullah Nur Hasanah, 2019).

Kata kunci ayat yang hubungan dengan khitan adalah *ittabi' millah ibrahim* (ikutilah agama Ibrahim atau mengikuti agama Ibrahim". Terdapat banyak ajaran millah atau agama Nabi Ibrahim as, seperti pelaksanaa shalat, tawaf, sa'i, dan perkara-perkara yang berkaitan dengan haji, juga termasuk masalah khitan. Khitan dalam agama Islam masuk dalam syariat Nabi Ibrahim yang masyru' bagi umat Nabi Muhammad saw. Interpretasi makna mengikuti millah Nabi Ibrahim memang berbeda-beda, ada yang memasukkan hanya dalam beberapa persoalan hukum saja, ada pula yang memaknainya secara umum. *Ibrahim al-Sa'labi* menafsirkan millah Nabi Ibrahim adalah sebagai agama yang dianut oleh Nabi Ibrahim. Sementara untuk ajarannya Nabi Ibrahim hanya beberapa saja. Beliau kutip salah satu riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa millah Nabi Ibrahim seperti ibadah haji meliputi tawaf, sa'i, dan ibadah haji lainnya, selain itu juga perintah untuk shalat (FURQAN, 2019).

Pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan karakter saja, tapi juga menekankan kebudayaan. Sesuai dengan (Yuristia Adelina, 2018) bahwa pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup yaitu kebudayaan. Maka dari itu dalam proses pendidikan, pembelajaran diharapkan mengaitkan kebudayaan-kebudayaan setempat. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan mutu peserta didik serta membangun kepribadian bangsa yang di landasi nilai-nilai kebudayaan.

Namun kenyataannya, banyak kebudayaan tidak terintegrasikan dalam pendidikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh (Wardhana, S Leo, & Pratiwi, 2020) bahwa pendidikan hanya menekankan pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Dampaknya akan menjadikan manusia kurang humanis dan kurang berinteraksi dengan masyarakat. Pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember tahun 2021 bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum mengaitkan kebudayaan sekitar. Hal ini berdampak pada pengetahuan peserta didik terhadap kebudayaan semakin menipis dan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya akan punah jika tidak dikenalkan kepada peserta didik. Pada dasarnya guru harus memberikan materi kebudayaan sekitar, agar peserta didik dapat mengetahui kebudayaan-kebudayaan yang ada disekitar tempat tinggalnya

Sekolah dasar merupakan salah satu satuan pendidikan yang menempati posisi strategis untuk meminimalisasi dampak tersebut melalui proses pembelajaran. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah (Azizah, 2019). Pembelajaran IPA diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis,

sehingga IPA bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah (Azizah, 2019).

Khitan merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan muatan pelajaran IPA. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru kelas VI bahwa cara mengajarkan materi reproduksi menggunakan metode ceramah. Dalam materi ini terdapat dalam KD 3.2 Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi hubungan antara pubertas dan perkembangbiakan. Dalam materi reproduksi terdapat hubungan antara pubertas dan perkembangbiakan. Untuk pubertas poin pentingnya yaitu menjelaskan mengenai ciri-ciri primer dan sekunder pada laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagaimana cara merawat alat reproduksi dan cara menghadapi masa-masa pubertas. Untuk materi perkembangbiakan yaitu menjelaskan mengenai terjadinya pembuahan.

Materi kesehatan reproduksi di SD/MI penting untuk diajarkan karena materi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar mereka mengetahui apa saja perubahan dalam dirinya saat mereka sudah menginjak masa baligh, baik segi fisik maupun emosional seperti payudara membesar, pinggul membesar, tumbuh rambut di bagian-bagian tertentu, haid pada perempuan, mimpi basah pada laki-laki, tumbuhnya jakun, memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, lebih pemalu dan lain-lain (Ruwaida Hikmatu, 2019). Dalam mengajarkan materi ini memang tidak mudah, guru harus memberikan pendekatan secara emosional terhadap peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang menjadi bagian yang sensitif bagi peserta didik. Dalam praktiknya, materi ini sering disampaikan oleh guru secara dangkal, sehingga dikhawatirkan konsep yang harus dipahami oleh siswa tidak sesuai harapan. Hal ini akan berdampak pada pemahaman dan pengaplikasiannya dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan reproduksi. Dampak tersebut yaitu *pertama*, masih adanya anggapan seks selalu dihubungkan dengan hal-hal yang pornografis; *kedua*, majunya teknologi sangat memungkinkan anak mengakses informasi yang tidak lauyak dikonsumsi anak seusianya, *ketiga*, masih kurangnya edukasi tentang formulasi pendidikan reproduksi yang tepat untuk anak (Ruwaida Hikmatu, 2019).

Penelitian terkait khitan yang *pertama* telah dilakukan oleh Faruq (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan seksualitas yang diajarkan dalam pembelajaran fikih bab thaharoh di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu memiliki kesamaan, yaitu tentang haidh dan khitan yang diajarkan di kelas lima, karena pada bab tersebut selain membahas tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan haidh dan khitan tetapi juga membahas tentang kesehatan organ-organ reproduksi wanita dan pria. Sementara itu peneliti *kedua* yang telah dilakukan oleh Azizah (2020) menemukan bahwa Khitan pada perempuan memiliki banyak perdebatan. Al Qur'an dan Hadis tidak membahas dengan jelas terkait khitan perempuan, tetapi tersirat anjuran mengikuti millah Nabi Ibrahim. Hal ini menjadi pijakan Syariat Syar'u man Qoblana. Sebagian pendapat ulama menyampaikan tentang hukum kewajiban khitan perempuan sebagaimana laki-laki dan Sebagian lain menyatakan sunnah. Dari dua pendapat tersebut, hukum sunat perempuan sebagai predikat "kemuliaan", hal ini mendasari dari penghormatan tradisi budaya. Pada penelitian yang *ketiga* dilakukan oleh Salamah, Zafi, Wathani (2021) menemukan bahwa pendidikan seks akan lebih terstruktur melalui perspektif identitas gender, sehingga orang tua maupun masyarakat dapat secara tepat memilih metode dan media yang tepat selama proses pendidikan seksual. Dasar-dasar pengenalan identitas gender dalam perspektif Islam diantaranya adalah mengenalkan fitrah anak berdasarkan jenis kelamin melalui pengelompokan jenis dan media permainan, menanamkan rasa malu melalui pengenalan aurat dan syariat menutup aurat, mengenalkan mahrom dan non mahrom, mengajarkan tentang khitan dan haid yang disertai dengan pembelajaran fiqih. Pada penelitian *keempat* yang dilakukan oleh Labeti (2021) menemukan bahwa Tradisi khitan dapat ditemukan dalam tradisi Alkitab maupun yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, pada awalnya memang menjadi persoalan dalam ranah dogma atau ajaran gereja. Gereja Belanda begitu keras menolak orang-orang Jawa yang akan mengkhitanakan anaknya. Sanksi tegas sampai

dikeluarkan dari keanggotaan gereja dapat diberlakukan gereja pada masa lalu bagi orang-orang GKJ yang melanggar larangan tersebut. gereja mengetahui ada orang-orang GKJ yang mengkhitan anaknya, mereka tidak akan diekskomunikasi oleh gereja. Bahkan gereja memfasilitasi jika keluarga yang mengkhitan anaknya mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui pelayanan bidstond keluarga atas khitan yang akan atau sudah terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa dari keempat peneliti tersebut sudah melakukan pembinaan dan pemahaman mengenai khitan. Dalam penelitian yang sudah dilakukan membahas tentang tradisi khitan yang mengacu pada konsep pembelajaran IPA dan nilai keislaman. Dalam tradisi khitan memberikan manfaat sebagai bekal pengetahuan tentang konsep budaya khitan terhadap pembelajaran IPA di SD/MI. Dalam teori yang dikemukakan oleh Faruq (2021) bahwa materi pendidikan seksualitas yang diajarkan dalam pembelajaran fikih bab thaharah membahas tentang haidh dan khitan serta membahas tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan haidh dan khitan yang berkaitan dengan kesehatan organ-organ reproduksi wanita dan pria. Teori tersebut memberikan kesenjangan pada masa yang akan datang, misalnya anak diberikan bekal tentang pengetahuan mengenai tradisi khitan yang ada kaitannya dengan pembelajaran IPA di SD/MI. Terdapat beberapa pembahasan mengenai khitan, diantaranya membahas mengenai hukum syariat khitan, membahas mengenai orang-orang GKJ yang mengkhitan anaknya, dan cara memberikan pengetahuan tentang khitan. Pada penelitian yang dilakukan Salamah, Zafi, Wathani (2021) membahas mengenai pendidikan seks lebih terstruktur melalui perspektif identitas gender, dasar-dasar pengenalan identitas gender dalam perspektif Islam diantaranya adalah mengenalkan fitrah anak berdasarkan jenis kelamin melalui pengelompokan jenis dan media permainan, menanamkan rasa malu melalui pengenalan aurat dan syariat menutup aurat, mengenalkan mahrom dan non mahrom, mengajarkan tentang khitan dan haid yang disertai dengan pembelajaran fiqih. Dengan demikian, penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian yang sudah dilakukan mengenai mengeksplorasi konsep IPA dan nilai keislaman serta integrasinya dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pentingnya melakukan penelitian ini yaitu dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan menanamkan sikap ilmiah secara komprehensif, maka khitan tersebut perlu digali secara mendalam tentang konsep IPA dan nilai-nilai keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *detailed thick description*, yaitu uraian pembahasan yang rinci. Teknik Pengumpulan data menggunakan 1). wawancara, 2) observasi, dan 3). dokumentasi. Wawancara dilakukan pada juru khitan, ahli khitan dalam perspektif keislaman serta guru kelas VI untuk menggali informasi tentang khitan. Wawancara dilakukan secara informal dengan menggunakan pedoman wawancara tentang hukum khitan, tujuan khitan, usia anak di khitan, tradisi setelah khitan, pantangan-pantangan setelah di khitan, waktu yang baik ketika khitan, dan pembelajaran yang berkaitan dengan khitan.

Observasi dilakukan langsung dengan mendatangi lokasi secara partisipatif. Observasi dilakukan pada guru kelas VI, juru khitan, ahli khitan perspektif keislaman, dan orang tua untuk mengamati fenomena yang ada dimasyarakat tentang pelaksanaan budaya khitan melalui foto dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan khitan. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi tentang khitan. Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, dan arsip foto. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru kelas VI, juru khitan, orang tua, dan ahli khitan dalam perspektif keislaman. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang khitan. Uji keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas data terhadap data hasil penelitian dengan triangulasi sumber data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 dilakukan di empat tempat yaitu sekolah, tempat khitan, di rumah orang tua, dan di rumah

ahli khitan dalam perspektif keislaman. Pengambilan data melalui lembar pedoman wawancara yang digunakan untuk mempermudah peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada narasumber. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti kepada guru kelas VI, juru khitan, ustadz, dan orang tua maka dapat dilihat tabel dibawah ini.

Tabel Wawancara Guru Kelas VI

Indikator	Wawancara				Observasi	Dokumen tasi
	Guru kelas VI	Juru Khitan/Mantri	Ustadz	Orang Tua		
Mengeksplorasi tradisi yang dilakukan pada budaya khitan di wilayah Gatak Sukharjo?	-	Khitan bisa dilakukan setelah anak berusia 7 hari setelah lahir. Dalam segi kesehatan tidak ada pantangan. Namun, diharapkan anak tidak berlari-larian.	Dalam Al Qur'an juga tidak dijelaskan secara rinci tentang kewajiban melaksanakan syukuran setelah khitan.	Ketika berada di lingkungan masyarakat, kita harus melaksanakan adat setelah dilakukannya khitan yaitu syukuran/bancakan	Telah ditemukan tradisi bancan di wilayah Gatak	Telah ditemukan dokumen tradisi bancan di wilayah Gatak
Memetakan antara budaya khitan dengan pembelajaran IPA SD di wilayah Gatak Sukoharjo.	Mengajarkan materi dengan menggunakan metode ceramah. Dalam materi reproduksi terdapat hubungan antara pubertas dan perkembangbiakan. Untuk pubertas poin pentingnya yaitu menjelaskan mengenai ciri-ciri primer dan sekunder pada laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagaimana cara merawat alat reproduksi dan cara menghadapi masa-	-	-	-	Telah ditemukan kegiatan belajar mengajar dikelas VI ketika guru menjelaskan materi kesehatan reproduksi	Telah ditemukan dokumen kegiatan belajar mengajar dikelas VI ketika guru menjelaskan materi kesehatan reproduksi

Indikator	Wawancara				Observasi	Dokumen tasi
	Guru kelas VI	Juru Khitan/Mantri	Ustadz	Orang Tua		
	masa pubertas. Untuk materi perkembangbiakan yaitu menjelaskan mengenai terjadinya pembuahan. Di materi tersebut guru tidak menjelaskan mengenai khitan.					
Mengkaitkan budaya khitan dengan nilai-nilai keislaman di wilayah Gatak Sukoharjo	-	-	Sebagai umat Islam, wajib untuk khitan. Jika tidak sunat maka akan berdampak bagi kesehatan. Dalam islam juga diperbolehkan syukuran namun tidak diwajibkan. Syukuran boleh dilaksanakan tetapi tidak bersifat berlebihan dan tidak dilakukan berulang-ulang	-	Telah ditemukan ayat Al Qur'an yang menjelaskan mengenai khitan	Telah ditemukan dokumen tentang ayat Al Qur'an yang menjelaskan mengenai khitan

Berdasarkan wawancara kepada guru kelas VI bahwa khitan tidak diajarkan di KD 3.2 Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. Dalam materi reproduksi terdapat hubungan antara pubertas dan perkembangbiakan. Untuk pubertas poin pentingnya yaitu menjelaskan mengenai ciri-ciri primer dan sekunder pada laki-laki dan perempuan, menjelaskan bagaimana cara merawat alat reproduksi dan cara menghadapi masa-masa pubertas. Untuk materi perkembangbiakan yaitu menjelaskan mengenai terjadinya pembuahan. Wawancara kepada juru khitan bahwa khitan wajib dilakukan karena untuk kesehatan. Khitan bisa dilakukan saat anak berusia 7 hari setelah lahir. Dalam segi kesehatan tidak terdapat pantangan setelah dilakukan khitan. Namun, diharapkan anak tidak berlari-larian terlebih dahulu. Wawancara kepada ustadz bahwa hukum dilakukannya khitan yaitu wajib. Tujuannya agar terhindar dari najis. Karena saat kita sholat harus suci dan bersih. Jika seseorang tidak khitan maka sholatnya juga tidak sah. Dalam islam,

melakukan syukuran diperbolehkan tetapi tidak diwajibkan. Jika syukuran tersebut bersifat berlebihan, dilakukan secara terus-menerus, dan sifatnya untuk ibadah maka tidak diperbolehkan dan termasuk bid'ah. Wawancara kepada orang tua bahwa syukuran setelah dilakukan khitan itu wajib karena kita berada dilingkungan masyarakat, maka budaya bancakan/syukuran harus dilestarikan agar anak-anak dapat mengenal budaya sekitar. Dalam kegiatan syukuran tersebut juga terdapat doa bersama dan sedekah makanan kepada tetangga sebagai bentuk syukur kepada Allah.

Dalam penelitian yang dilakukan Labeti (2021) bahwa tradisi khitan dapat ditemukan dalam tradisi Alkitab maupun yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa, pada awalnya memang menjadi persoalan dalam ranah dogma atau ajaran gereja. Gereja Belanda begitu keras menolak orang-orang Jawa yang akan mengkhitankan anaknya. Sanksi tegas sampai dikeluarkan dari keanggotaan gereja dapat diberlakukan gereja pada masa lalu bagi orang-orang GKJ yang melanggar larangan tersebut. Orang-orang GKJ yang melakukan khitan bagi anaknya pada era tersebut tidak lagi mendapatkan sanksi gerejawi, karena gereja mengalami pergeseran paradigma dalam memandang hal khitan. Bahwa khitan yang dipahami GKJ sejak masa tersebut bukan sebagai inisiasi terkait dengan tradisi Islam, tetapi khitan dimaknai dari sisi kesehatan bahwa pengeratan saat khitan bertujuan untuk kesehatan reproduksi anak laki-laki yang nantinya akan beranjak menjadi dewasa. Namun pada masa kini sekalipun gereja mengetahui ada orang-orang GKJ yang mengkhitankan anaknya, mereka tidak akan diekskomunikasi oleh gereja. Bahkan gereja memfasilitasi jika keluarga yang mengkhitankan anaknya mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui pelayanan bidstond keluarga atas khitan yang akan atau sudah terjadi.

Mengingat masyarakat di wilayah Gatak Sukoharjo tinggal di Desa, maka mereka selalu melaksanakan acara besar seperti syukuran/bancakan ketika anak mereka di khitan. Suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnis terbesar yang ada di Indonesia. Dalam suku Jawa, makanan tradisional erat hubungannya dengan upacara ritual masyarakat Jawa yang hingga kini masih dilaksanakan. Salah satu makanan tradisional masyarakat Jawa yang masih sering kita jumpai di upacara adat suku Jawa adalah tumpeng (Ababil, Hasairin & Gani, 2021).

Tumpeng merupakan makanan tradisional suku Jawa yang terdiri atas nasi berbentuk kerucut dan dikelilingi oleh lauk pauk. Dalam budaya Jawa, tumpeng biasa digunakan sebagai sajian utama pada acara-acara syukuran, kenduri, selamatan maupun upacara-upacara adat tertentu seperti halnya dalam prosesi pernikahan (Ababil, Hasairin & Gani, 2021). Tumpeng memiliki makna tersendiri oleh masyarakat suku Jawa mulai dari warna nasi yang digunakan sebagai tumpeng sampai dengan jenis lauk pauk yang digunakan juga memiliki arti tersendiri. Masyarakat Jawa khususnya di Desa Gatak Sukoharjo masih melakukan tradisi tersebut karena sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Tetapi belum diketahui apakah masyarakat luar daerah Gatak sekarang masih mengetahui makna dari setiap bahan dalam pembuatan tumpeng atau tidak.

KESIMPULAN

Manusia, pendidikan, kebudayaan, dan keislaman tidak dapat dipisahkan dalam upaya membangun kehidupan agar mempunyai makna yang mendalam. Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Dengan demikian kebudayaan, pendidikan, manusia, dan keislaman harus seimbang untuk mencapai sebuah keberhasilan dalam melestarikan budaya setempat. Pendidikan di Indonesia tidak hanya menekankan pada aspek pendidikan karakter saja, tapi juga menekankan kebudayaan. Sebagai salah satu contoh keterkaitan tersebut adalah tradisi khitan. Khitan merupakan salah satu contoh integrasi Budaya lokal yang mengandung nilai keislaman. Praktik khitan biasanya dijalankan oleh umat beragama Islam, yang merupakan agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat. Khitan pada pria sudah diakui oleh *World Health Organization* (WHO) yang berguna bagi kesehatan. Pendidikan Agama Islam memiliki arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku masyarakat dan memahami ajaran

agama, khususnya peserta didik di sekolah. Karena peserta didik merupakan generasi penerus perjuangan bangsa, negara dan agama. Khitan juga merupakan salah satu materi yang berkaitan dengan muatan pelajaran IPA. Dalam materi kelas VI terdapat dalam KD 3.2 Menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi hubungan antara pubertas dan berkembangbiakan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya terkadang menjadi bagian yang sensitif bagi peserta didik. Sehingga pembelajaran hanya disampaikan secara dangkal. Materi kesehatan reproduksi di SD/MI penting untuk diajarkan karena materi ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar mereka mengetahui apa saja perubahan dalam dirinya saat mereka sudah menginjak masa baligh. Oleh karena itu diharapkan bahwa adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan secara lebih mendalam lagi terkait pemahaman konsep IPA terhadap kebudayaan khitan dan nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababil, N, R., Hasairin, A., & Gani, A, R, F. (2021). Kajian Etnobiologi Tumpeng Sebagai Makanan Budaya Suku Jawa di Indonesia.
- Akhiruddin., Sukmawati., Jalal., Sujarwo., & Ridwan. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model for Multicultural Education. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 54, No. 2. <https://doi.org/10.23887/jpp.v54i2.33191>.
- Akkase, M, B. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Satra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 5, No. 1 (71)
- Azizah, Aisyatul. (2020). Status Hukum Khitan Perempuan (Perdebatan Pandangan Ulama dan Permenkes RI NO.1636/Menkes/PER/XI/2010) *Jurnal Studi Gender dan Islam*. Vol, 19. No, 2. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.192.173-186>
- Azizah, R, O, N. (2019). Kajian Metode Eksperimen Terhadap Sikap Ilmiah Siswa pada Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional PGSD*.
- Bakti, I, S., Harinawati. & Ikramatoun, S. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna Mujêlisên (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol. 2, No. 1 (1-12). <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1138>
- Cholil, A, F. (2019). Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan dan Nilai-nilai Keislaman. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No. 1. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Damayanti, C., Rusilowati, A. & Linuwih, S. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terintegrasi Etnosains untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Journal of Innovative Science Education*. 6(1) <https://doi.org/10.15294/jise.v6i1.17071>.
- Darmalaksana, Wahyudi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. (2).
- Faruq Dukan Jauhari. (2021). Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak melalui Pembelajaran Fikih (Studi Multisitus di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember). *Jurnal Auladuna*. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.472>.
- Frimayanti, Ade, Imelda. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. II. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2128>.
- Furqan, Ahmad. (2019). Hukum Khitan Bagi Laki-laki. (17-27).
- Darmalaksana, Wahyudi. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. (2).
- Labeti, Uri, C, S. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol. 4, No.1(60-81). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>.

- 5623 *Studi Eksplorasi Konsep IPA dan Nilai Keislaman pada Budaya Khitan dan Integrasinya dalam Pembelajaran IPA di SD – Refitrika Verganingtia, Anatri Desstya*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2932>
- Muchtar, Achmad, Dahlan & Suryani, Aisyah. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). Edumaspul: *Jurnal Pendidikan*. Vol. 3, No.2 (50-57).
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R, R., Gunawan, I. & Sayekti, I, C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *Science Education Journal*. 3(25).
- Ramadanti, C, E. (2020). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Tawadhu*. Volume 4, Nomor 1. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v2i1.2099>.
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33(84).
<https://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sakti, Uri, Christian, L. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol, 4. No, 1(60-81).
<https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.190>.
- Salamah Nur., Zafi A, A., & Wathani, S, N. (2021). Antisipasi Child Sexual Abuse Melalui Pengenalan Identitas Gender Anak Usia Dini Dengan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan. Anak Usia Dini*. Vol, 4. No, 2(152 - 171). <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i2.9035>.
- Sali, Darsono, Yusin. (2018). Meneguhkan Nilai Keislaman & KeIndonesiaan. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijayanti, Daru. (2019). *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.